

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya manusia untuk memperluas cakrawala pengetahuannya dalam rangka membentuk nilai, sikap, dan perilaku. Pendidikan telah menjadi penopang dalam meningkatkan sumber daya manusia Indonesia untuk pembangunan bangsa. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan kebutuhan mendesak yang perlu di prioritaskan oleh pemerintah dalam menghadapi era globalisasi, dimana perkembangan teknologi dan informasi yang berkembang begitu cepat.

Sekolah sebagai lembaga formal pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui pembelajaran untuk menunjang kelancaran jalannya pembangunan di Indonesia secara keseluruhan. Pembelajaran merupakan kegiatan utama sekolah sebagai bentuk layanan pendidikan bagi masyarakat. Sekolah Dasar (SD) merupakan suatu organisasi yang memerlukan pengelolaan terpadu oleh guru sebagai pelaksana kegiatan belajar mengajar di kelas. Di samping itu, keterpaduan kerja guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar serta penciptaan situasi yang kondusif merupakan prasyarat keberhasilan tujuan sekolah.

Kegiatan utama pendidikan di sekolah dalam rangka mewujudkan tujuannya yaitu kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan secara maksimal. Dalam hal ini guru memegang peranan penting dalam

melakukan proses pembelajaran di sekolah. Sebagaimana yang tertera pada Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 35 ayat 1 yang berbunyi :

Beban kerja guru mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan.

Berdasarkan isi dari Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 35 ayat 1, dapat dilihat bahwa tugas guru bukan mengajar semata, tetapi dimulai dari proses perencanaan sampai dengan penilaian. Tugas tersebut tidak mudah dilakukan, apabila guru tidak memiliki motivasi kerja yang baik. Fakta di lapangan bahwa pada umumnya para guru terperangkap dalam rutinitas pembelajaran yang berjalan secara statis. Padahal sebagai salah satu komponen utama pembelajaran sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, dan pengevaluasi para guru perlu melakukan dinamika pembelajaran yang progresif. Secara yuridis formal, kepekaan dan tanggung jawab sosial guru telah diatur dalam Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pada pasal 1 menyatakan bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Menurut Dunkin (1974) ada sejumlah aspek yang dapat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran dilihat dari faktor guru diantaranya:

1. *Teacher formative experience*, meliputi jenis kelamin serta semua pengalaman hidup guru yang menjadi latar belakang sosial mereka. Yang termasuk aspek tersebut adalah tempat kelahiran guru termasuk suku, latar belakang budaya dan adat istiadat, keadaan keluarga dari mana guru itu berasal.
2. *Teacher trining experience*, meliputi pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas dan latar belakang pendidikan guru misalnya pengalaman latihan profesional, tingkatan pendidikan, pengalaman jabatan.
3. *Teacher properties*, adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat yang dimiliki guru misalnya sikap guru terhadap siswa, kemampuan atau intelegensi guru, motivasi dan kemampuan dalam penguasaan materi pelajar.

Keberhasilan pembelajaran dalam arti tercapainya standar kompetensi sangat tergantung pada kemampuan guru mengolah pembelajaran yang dapat menciptakan situasi yang memungkinkan siswa belajar sehingga merupakan titik awal berhasilnya pembelajaran. Rendahnya mutu pendidikan pembelajaran dapat diartikan kurang efektifnya proses pembelajaran. Penyebabnya dapat berasal dari siswa, guru maupun sarana dan prasarana yang kurang memadai, minat dan motivasi yang rendah, kinerja guru yang rendah akan menyebabkan pembelajaran kurang efektif.

Unsur dinamis pembelajaran pada diri guru adalah motivasi membelajarkan siswa. Guru harus memiliki motivasi untuk membelajarkan siswa. Motivasi ini sebaiknya timbul dari kesadaran yang tinggi untuk mendidik peserta didik menjadi warga negara yang baik. Jadi, guru memiliki hasrat untuk menyiapkan siswa menjadi pribadi yang memiliki pengetahuan dan kemampuan tertentu. Motivasi merupakan tenaga dari dalam diri individu atau manusia yang mendorongnya untuk bertindak, serta proses yang berlangsung dalam diri seseorang untuk bertindak. Motivasi menyangkut

reaksi berantai yaitu dimulai dari keinginan yang dirasakan, lalu timbul keinginan atau sasaran yang hendak dicapai, kemudian menyebabkan usaha untuk mencapai tujuan yang berakhir dengan pemuasan. Namun, diakui bahwa motivasi membelajarkan ini sering timbul karena insentif yang diberikan, sehingga guru melaksanakan tugasnya sebaik mungkin. Menurut Hasibuan (2005:65), “motivasi adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang agar mereka mau bekerja sama, efektif dan terintegrasi dengan segala upaya untuk mencapai kepuasan”.

Motivasi kerja antara lain ditandai dengan dorongan untuk bekerja baik dan mempertahankan umpan balik. Motivasi kerja guru dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Guru yang sungguh-sungguh dan besar motivasi kerjanya/gairah kerjanya dalam pembelajaran akan menjadikan pembelajaran bergairah dimana pembelajaran bergairah akan dapat mencapai pembelajaran efektif. Sebagaimana penelitian terdahulu Christian Dicky (2006) dalam tesisnya yang berjudul Pengaruh Kemampuan Profesional dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Efektivitas Pembelajaran yang dilakukan di Lingkungan Yayasan Pendidikan Kristen Yahya Bandung mengungkapkan bahwa kemampuan profesional dan motivasi kerja secara bersama-sama memberikan kontribusi yang signifikan terhadap efektivitas pembelajaran. Bahwa efektivitas pembelajaran dipengaruhi oleh faktor kemampuan profesional dan motivasi kerja secara bersama-sama sebesar 50%, sedangkan sisanya sebesar 50% dipengaruhi oleh faktor lain. Dengan kata lain semakin tinggi kemampuan profesional dan motivasi kerja guru akan

cenderung semakin baik, efektivitas pembelajaran. Sebaliknya jika semakin rendah kemampuan profesional dan motivasi kerja guru akan mengakibatkan menurunnya efektivitas pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran sangat ditunjang oleh keahlian guru dalam mengatur suasana kelasnya. Namun, seringkali dalam proses penyampaian materi, guru langsung mengajar apa adanya. Ada guru yang tidak mau memikirkan cara menyampaikan materi pelajaran yang akan dibahasnya. Menyampaikan materi bukan hanya sekedar berbicara di depan kelas saja, tetapi suatu cara dan kemampuan untuk membawakan materi pelajaran menjadi suatu bentuk presentasi yang menarik, menyenangkan, mudah dipahami dan diingat oleh siswa.

Dewasa ini, guru dituntut mampu menyajikan pembelajaran yang bukan semata-mata mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan sikap, tetapi juga memiliki kemampuan meningkatkan kemandirian siswa. Sagala (2007:262) dalam Farida Laisouw (2008: 29) mengatakan bahwa “dalam melaksanakan tugasnya guru harus menyadari betul tentang peran yang harus dilakukan bahwa dia bukan hanya sekedar pengajar tetapi juga pendidik”. Jadi bukan hanya sekedar menyampaikan informasi, tetapi juga harus melihat sejauh mana terjadi perubahan sikap. Agar terlihat adanya peningkatan kualitas pada diri setiap individu peserta didik.

Suatu proses belajar mengajar dikatakan baik, bila proses tersebut dapat membangkitkan kegiatan belajar efektif (Sadirman, 2007:49). Agar hasil belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran maka peranan guru sangat

dibutuhkan. Peranan penting guru adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif karena dengan pembelajaran yang efektiflah siswa dapat belajar sesuai prosedur dan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

Kualitas pendidikan sangat diharapkan oleh lembaga-lembaga pendidikan baik pemerintah maupun swasta, untuk itu diperlukan semangat kerja dari para guru yang dapat meningkatkan kinerja dari para guru itu sendiri. Dan akan terjadi manakala faktor: motivasi kerja, pengalaman kerja, dan profesional guru, yang merupakan variabel-variabel yang signifikan dalam menghasilkan peningkatan kinerja guru yang efektif dan efisien, sehingga kualitas pendidikan dan tujuan pendidikan dapat dicapai.

Dari hasil penelitian Nina Lamatenggo, S.E, M. Pd yang berjudul Studi Kolerasional Antara Penilaian Guru tentang Perilaku kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja dengan Kinerja Guru menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara motivasi kerja guru dengan kinerja guru sekolah dasar. Hal ini berarti, makin tinggi motivasi kerja guru, makin tinggi pula kinerja guru sekolah dasar. Demikian juga sebaliknya, makin rendah motivasi kerja guru, makin rendah pula kinerja guru sekolah dasar.

Selain itu juga Dunkin dan Biddle (1974:38) dalam (Farida Laisouw, 2008:29) mengatakan bahwa

proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik jika pendidik mempunyai dua kompetensi, yaitu:

1. Kompetensi substansi materi pelajaran atau penguasaan pelajaran
2. Kompetensi metodologi pembelajaran

Motivasi menjelaskan mengapa ada orang berperilaku tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Dalam kaitannya dengan pekerjaan, teori motivasi secara khusus berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan, salah satunya adalah bagaimana kehadiran kerja (absensi)? Menurut hasil studi pendahuluan pada SD se-Kecamatan Antapani Kota Bandung yaitu pada SD Griba 32 Antapani Wetan, SD Griba 14/3 Antapani Kidul, SD Griba 18 Antapani Tengah, dan SD Antapani 2 Antapani Kulon rata-rata setiap guru memiliki motivasi kerja yang baik. Tingkat absensi guru rata-rata 100%. Namun pada salah satu sekolah, ketika menjelang jam kepulangan motivasi kian menurun. Terlihat dari ada guru yang mengobrol dengan sesama guru dalam kelas, dan siswa dibiarkan untuk mengerjakan tugas dengan keadaan kelas ribut. Ada juga pada satu sekolah, guru harus selalu dimotivasi oleh kepala sekolah. Sehingga untuk dapat melakukan inovasi dirasa kurang.

Setiap guru memiliki motivasi kerja yang berbeda. Guru yang termotivasi untuk bekerja terlihat dari produktivitas kerjanya yang meningkat dan dia bergairah dalam bekerja. Pekerjaannya pun dapat diselesaikan dengan tepat yakni diselesaikan dalam skala waktu yang telah ditentukan dan sesuai dengan standar yang benar dan berlaku. Selain itu juga senang mengerjakan pekerjaannya serta bekerja keras dalam pekerjaannya. Sedangkan untuk guru yang tidak memiliki motivasi terlihat ketika dia sedang mengajar di kelas, terkadang dia mengobrol dengan guru lain dan anak dibiarkan ribut. Ataupun sesekali guru ke luar kelas untuk mengobrol dengan guru lain. Sebagai motor penggerak dalam pembelajaran, peran guru sangat mempengaruhi. Oleh

karena itu, betapa pentingnya motivasi guru dalam pencapaian efektivitas pembelajaran. Pentingnya motivasi karena motivasi adalah hal yang menyebabkan, menyalurkan, dan mendukung perilaku manusia, supaya mau bekerja giat dan antusias mencapai hasil yang optimal.

Dengan demikian sekolah sebagai suatu organisasi yang didalamnya terdapat personal guru, perlu dikembangkan motivasi kerja. Motivasi kerja yang dimaksud adalah suatu dorongan mental yang muncul dari dalam dan luar diri guru untuk melaksanakan tugas, dimana tugas utamanya adalah mengajar. Guru berperan penting dalam menciptakan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus memiliki perilaku dan kemampuan untuk mengembangkan siswanya secara optimal. Dilatarbelakangi oleh apa yang telah dijelaskan di atas maka penulis bermaksud untuk mengadakan suatu penelitian yang dituangkan dalam skripsi dengan judul sebagai berikut :

“Kontribusi Motivasi Kerja Guru Terhadap Efektivitas Pembelajaran”.

B. Rumusan Masalah

Pokok permasalahan yang dibahas adalah Kontribusi Motivasi Kerja Guru Terhadap Efektivitas Pembelajaran di SD Negeri se-Kecamatan Antapani Kota Bandung. Dari pokok masalah tersebut, selanjutnya dijabarkan ke dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran motivasi kerja guru di SD Negeri se-Kecamatan Antapani Kota Bandung?

2. Bagaimana gambaran efektivitas pembelajaran di SD Negeri se-Kecamatan Antapani Kota Bandung?
3. Seberapa besar kontribusi motivasi kerja guru terhadap efektivitas pembelajaran di SD Negeri se-Kecamatan Antapani Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui atau memperoleh gambaran mengenai kontribusi motivasi kerja guru terhadap efektivitas pembelajaran di SD Negeri se-Kecamatan Antapani Kota Bandung.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui gambaran motivasi kerja guru di SD Negeri se-Kecamatan Antapani Kota Bandung.
- b. Untuk mengetahui gambaran efektivitas pembelajaran di SD Negeri se-Kecamatan Antapani Kota Bandung.
- c. Untuk mengetahui besar kontribusi motivasi kerja guru terhadap efektivitas pembelajaran di SD Negeri se-Kecamatan Antapani Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan disiplin ilmu Administrasi Pendidikan, terutama dalam Manajemen Sumber Daya Manusia yakni mengenai motivasi kerja. Selain itu juga, penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan teori-teori motivasi yang dimanfaatkan di sekolah. Serta mampu mengimplementasikan teori-teori belajar dan metode-metode belajar, sehingga dapat mencapai efektivitas pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini bermanfaat:

- a. Sebagai bekal bagi penulis dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan.
- b. Sebagai bahan masukan atau input bagi SD Negeri se-Kecamatan Antapani Kota Bandung agar mampu mengambil langkah-langkah yang tepat dalam upaya mencapai efektivitas pembelajaran melalui motivasi kerja.
- c. Memberi dorongan para guru untuk meningkatkan kinerjanya melalui motivasi kerja sehingga dapat mencapai efektivitas pembelajaran.

E. Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan titik tolak pemikiran dalam suatu penelitian yang kebenarannya tidak dapat diragukan lagi oleh peneliti. Penelitian tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (1989:59) bahwa:

“Anggapan dasar adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang harus dirumuskan secara jelas yang berfaedah untuk memperkuat permasalahan dan membantu peneliti dalam memperjelas dan menetapkan objek penelitian, wilayah pengambilan data, instrument pengumpul data”.

Bertitik tolak dari pengertian di atas maka yang menjadi anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Motivasi sebagai sesuatu kondisi yang menggerakkan manusia ke arah suatu tujuan tertentu. (Anwar Prabu, 2001:93)
2. Pengukuran efektivitas pembelajaran harus selalu dikaitkan dengan pencapaian tujuan pembelajaran. Reigeluth dan Merrill dikutip Gipayana (1998:8) dalam (Farida Laisouw, 2008:29)
3. Adanya hubungan yang positif antara motivasi kerja dengan pencapaian kinerja. McClelland (1961) sebagaimana dikutip (Mangkunegara, 2002:68)
4. Pembelajaran dikatakan efektif apabila dalam proses pembelajaran setiap elemen berfungsi secara keseluruhan, peserta merasa senang, puas dengan hasil pembelajaran, membawa kesan, sarana/fasilitas memadai, materi dan metode *affordable*, guru profesional. Faktor intern dari guru yang mempengaruhi pembelajaran adalah motivasi kerja (Rudi Effendi, 2010).

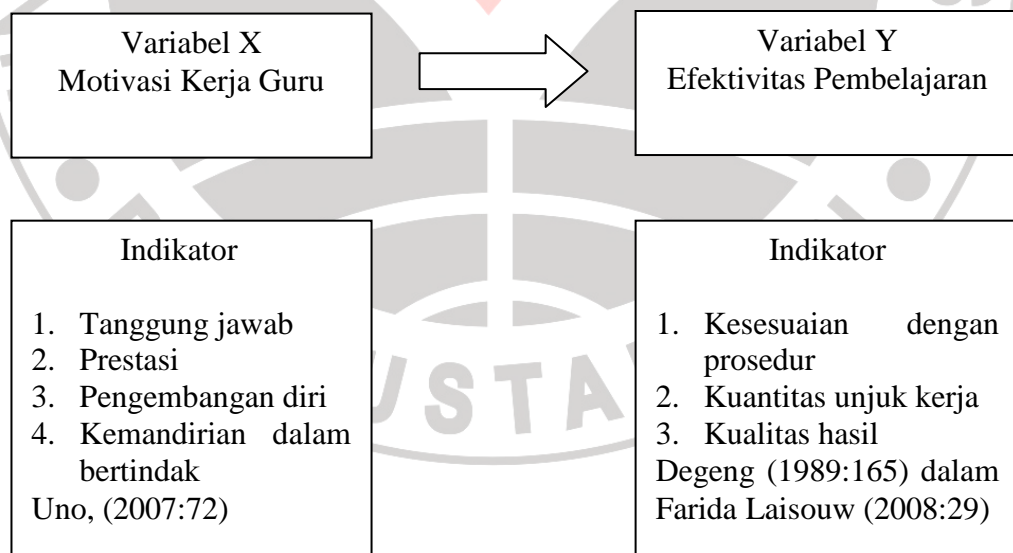
F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban sementara yang dibuat oleh peneliti sampai ditemukan data yang dapat membuktikan kebenarannya. Sebagaimana yang dikemukakan Suharsimi Arikunto (1993:62) mengemukakan bahwa: "Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul dan sekurang-kurangnya mengandung dua variabel atau lebih".

Atas dasar definisi di atas, maka penulis dapat menyimpulkan hipotesis tersebut:

"Terdapat Kontribusi dari Motivasi Kerja Guru terhadap Efektivitas Pembelajaran"

Hipotesis penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. 1
Model Paradigma Penelitian

G. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir atau paradigma penelitian menurut Sugiyono (2005:43) diartikan

“sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknis analisis statistik yang akan digunakan”.

Adapun kerangka berfikir penelitian ini adalah berikut ini.

Kegiatan penyelenggaraan pendidikan dalam rangka membentuk Sumber Daya Manusia di sekolah adalah pembelajaran. Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Suatu proses pembelajaran dikatakan baik, bila proses tersebut dapat membangkitkan pembelajaran efektif. Keberhasilan pembelajaran ditandai dengan terciptanya efektivitas pembelajaran. Efektivitas pembelajaran sering kali diukur dengan tercapainya pembelajaran sesuai dengan prosedur, adanya kuantitas unjuk kerja dan kualitas hasil. Pembelajaran dikatakan efektif apabila dalam proses pembelajaran setiap elemen berfungsi secara keseluruhan, peserta merasa senang, puas dengan hasil pembelajaran, membawa kesan, sarana/fasilitas memadai, materi dan metode *affordable*, guru profesional.

Efektivitas merupakan keterkaitan antara tujuan dan hasil yang dinyatakan, dan menunjukkan derajat kesesuaian antara tujuan yang dinyatakan dengan hasil yang di capai. Didalam proses belajar mengajar banyak faktor yang mempengaruhi terhadap berhasilnya sebuah pembelajaran, antara lain kurikulum, daya serap, presensi guru, presensi siswa dan prestasi belajar.

Menurut Miarso (2004:536) yang dikutip Bambang Warsita (2008:287) mengatakan bahwa

pembelajaran yang efektif adalah belajar yang bermanfaat dan bertujuan bagi peserta didik, melalui pemakaian prosedur yang tepat. Pengertian ini mengandung dua indikator, yaitu terjadinya belajar pada peserta didik dan apa yang dilakukan guru. Oleh karena itu, prosedur pembelajaran yang dipakai oleh guru dan terbukti peserta didik belajar akan dijadikan fokus dalam usaha meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Untuk mewujudkan pembelajaran efektif salah satunya kinerja guru perlu ditingkatkan yang pada akhirnya akan memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja menurut Keith Davis dalam Mangkunegara (2004:67) yaitu kemampuan dan motivasi. Kemampuan atau sering kita kenal dengan sebutan kompetensi.

Rudi Effendi mengemukakan bahwa faktor intern guru dalam pembelajaran diantaranya adalah penguasaan bahan pembelajaran (kompetensi), motivasi kerja kesesuaian tugas. Motivasi kerja dalam diri guru dapat diukur apabila guru tersebut memiliki:

1. Tanggung jawab
2. Prestasi
3. Pengembangan diri

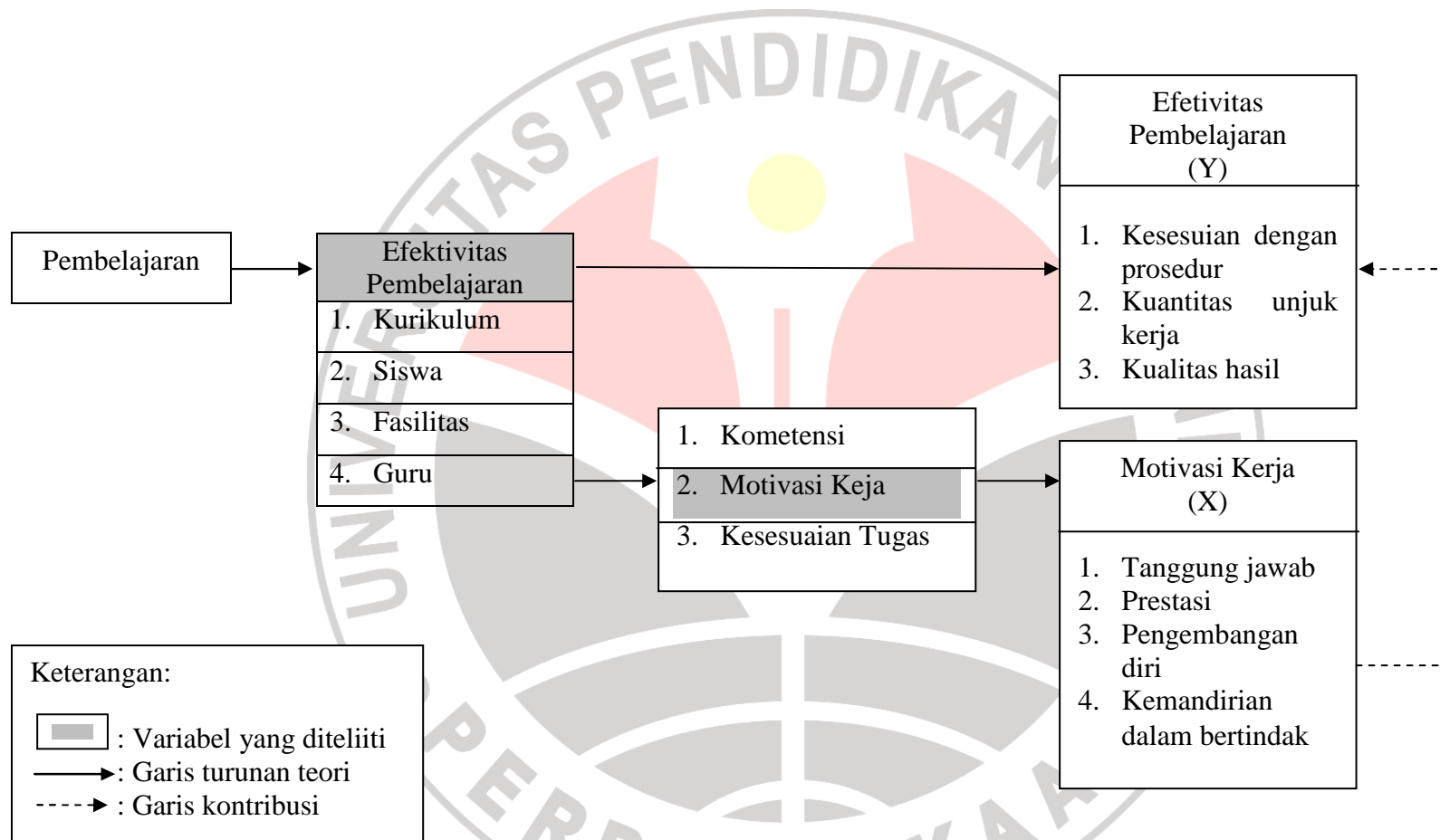
4. Kemandirian dalam bertindak

Menurut Dunkin (1974) ada sejumlah aspek yang dapat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran dilihat dari faktor guru salah satunya adalah *teacher properties*, yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat yang dimiliki guru misalnya sikap guru terhadap siswa, kemampuan atau intelegensi guru, motivasi dan kemampuan dalam penguasaan materi pelajar.

Guru merupakan sumber daya manusia yang merupakan ujung tombak keberhasilan pendidikan. Walaupun peningkatan mutu pendidikan tidak hanya pada faktor guru semata, namun demikian guru tetap merupakan faktor kunci yang paling menentukan, karena proses pembelajaran ditentukan oleh pendidik dan peserta didik.

Motivasi kerja guru dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Guru yang sungguh-sungguh dan besar motivasi kerjanya/gairah kerjanya dalam pembelajaran akan menjadikan pembelajaran bergairah dimana pembelajaran bergairah akan dapat mencapai pembelajaran efektif.

Adapun uraian tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.2
Kerangka Berfikir

H. Metode Penelitian

Dalam kegiatan penelitian, metode penelitian diperlukan untuk mengarahkan penelitian agar mencapai tujuan secara efektif. Winarno Surakhmad (1992:121) mengemukakan bahwa “Metode merupakan cara utama yang digunakan untuk mencapai tujuan”.

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan dalam penelitian secara ilmiah guna mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut Sugiyono, (2007:1) yang dimaksud dengan metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegiatan tertentu.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang ditunjang oleh studi kepustakaan. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan masalah yang terjadi pada masa sekarang, sebagaimana dikemukakan Muhammad Ali (1992:121) bahwa: “metode deskriptif digunakan untuk berupaya memecahkan atau menjawab permasalahan yang dihadapi pada situasi sekarang”. Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan penelitian, dimana data penelitian itu berupa angka-angka dan data tersebut dianalisis dengan menggunakan statistik.

Untuk menunjang penelitian ini, dilakukan pula studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan suatu upaya untuk mendapatkan keterangan atau informasi melalui suatu penelaahan terhadap berbagai literatur yang relevan.

I. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah SD Negeri se-Kecamatan Antapani Kota Bandung.

2. Populasi Penelitian

Populasi merupakan sekumpulan objek atau subjek yang dapat berupa orang, benda, peristiwa, maupun gejala yang berada di sekeliling kita. Hal ini sesuai dengan apa yang dipaparkan Sugiyono (2008:117) bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Untuk mendapatkan populasi yang relevan, seorang peneliti harus terlebih dahulu mengidentifikasi jenis-jenis data yang diperlukan dalam penelitian tersebut, yaitu mengacu pada permasalahan penelitian. Hal ini mengandung arti bahwa data yang diperoleh harus disesuaikan dengan permasalahannya dan jenis instrumen pengumpulan data yang dipergunakan. Dalam hal ini populasinya adalah para guru PNS di SD Negeri se-Kecamatan Antapani Kota Bandung.

3. Sampel Penelitian

Sampel penelitian merupakan bagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data yang dianggap mewakili karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh populasi tersebut. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang

dikemukakan oleh Sugiyono (2008:118) bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Penentuan sampel yang digunakan sebagai sumber data harus representatif. Makin besar jumlah sampel mendekati populasi, maka peluang kesalahan generalisasi akan semakin kecil. Sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *Simple Random Sampling*. Teknik ini digunakan karena dalam populasi terdapat anggota atau unsur yang homogen.

